

PENGARUH PENGUNGKAPAN INTELLECTUAL CAPITAL DAN PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN

Bella Diorzanora
bellazanora@gmail.com
Maswar Patuh Priyadi

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This study aims to determine and analyze the effect of intellectual capital disclosure and disclosure of corporate social responsibility on financial performance which is proxied by the price earnings ratio (PER). The population in this study are high profile sector companies that are listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). In this study, the sampling technique was determined by using purposive sampling, and based on predetermined criteria, the number of samples was 81 samples of high profile sector companies which were not late in issuing annual annual reports during the 2014-2017 observation period, so that the total data 324 firm years used are used. The analytical tool used is descriptive statistics, classic assumption test, model feasibility test, regression analysis and hypothesis testing (t test) with SPSS version 22 application tools. The results show that: (1) Test the feasibility of all independent capital intellectual capital disclosure models and disclosure of corporate social responsibility has a significant effect on financial performance; (2) Partial testing (t test) Intellectual capital disclosure has a significant effect on financial performance. While disclosure of corporate social responsibility is not significant to financial performance.

Keywords: intellectual, corporate social responsibility, performance

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pengungkapan *intellectual capital* dan pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan yang di proksikan dengan *price earning ratio* (PER). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *high profile* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam penelitian ini, ditetapkan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*, dan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan maka jumlah sampel sebanyak 81 sampel perusahaan sektor *high profile* yang secara berturut-turut tidak terlambat menerbitkan annual report tahunan selama periode pengamatan 2014-2017, sehingga total data yang digunakan adalah 324 *firm year*. Alat analisis yang digunakan adalah statistik diskriptif, uji asumsi klasik, uji kelayakan model, analisis regresi dan uji hipotesis (uji t) dengan alat bantu aplikasi *SPSS versi 22*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Uji kelayakan model seluruh variabel bebas pengungkapan *intellectual capital* dan pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan; (2) Pengujian secara parsial (uji t) Pengungkapan *intellectual capital* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan pengungkapan *corporate social responsibility* tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

Kata kunci: *intellectual, corporate social responsibility, kinerja*

PENDAHULUAN

Seiring dengan semakin pesatnya perkembangan perekonomian menimbulkan persaingan yang semakin ketat antar pelaku bisnis. Pengetahuan berbasis sumber daya manusia (*Knowledge-based resources*) menjadi salah satu strategi bersaing yang menjadi salah satu faktor kesuksesan dalam persaingan antar perusahaan. Perusahaan harus memiliki nilai tambah yang menjadikan perusahaan lebih unggul dibandingkan dengan perusahaan yang lainnya. Modal intelektual (*intellectual capital*) yang baik akan menjadi salah satu faktor yang akan menambah nilai bagi perusahaan. Modal intelektual (*intellectual capital*) dikatakan baik apabila perusahaan dapat mengembangkan kemampuan dalam memotivasi karyawannya agar dapat berinovasi dan meningkatkan produktivitas serta, memiliki sistem dan struktur

yang dapat membantu perusahaan dalam mempertahankan bahkan meningkatkan profitabilitas dan eksistensinya. Implementasi *intellectual capital* merupakan sesuatu yang baru, dan masih belum dapat menemukan jawaban dari apa yang dimaksud dengan nilai lebih suatu perusahaan. Nilai lebih tersebut berasal dari kemampuan produksi suatu perusahaan sampai loyalitas pelanggan terhadap perusahaan. *Intellectual capital* memainkan peranan yang sangat penting dalam mempertahankan nilai kompetitif dan penciptaan nilai bagi perusahaan (Bollen *et al*, 2005 dalam Bruggen *et al*, 2009).

Peranan *intellectual capital* semakin strategis, bahkan akhir-akhir ini memiliki peran kunci dalam upaya melakukan lompatan peningkatan nilai di berbagai perusahaan. Hal ini disebabkan adanya kesadaran bahwa *intellectual capital* merupakan landasan bagi perusahaan untuk unggul dan bertumbuh. Kesadaran ini antara lain ditandai dengan semakin seringnya istilah *knowledge based company* muncul dalam wacana bisnis. Istilah tersebut ditujukan terhadap perusahaan yang lebih mengandalkan pengelolaan *intellectual capital* sebagai sumber daya dan *longterm growth*-nya. *Knowledge based company* adalah perusahaan yang diisi oleh komunitas yang memiliki pengetahuan, keahlian, dan keterampilan. Sedangkan dalam melakukan reputasi dan kontribusi yang baik, peran CSR merupakan salah satu aset strategis bagi sebuah perusahaan karena berkaitan dengan penilaian dan evaluasi keberadaan perusahaan yang bersangkutan di mata publik dan masyarakat. Berbagai alasan perusahaan dalam melakukan pengungkapan informasi CSR secara sukarela, diantaranya adalah untuk mentaati peraturan yang ada, untuk memperoleh keunggulan kompetitif melalui penerapan CSR, untuk memenuhi ketentuan kontrak pinjaman dan memenuhi ekspektasi masyarakat, untuk melegitimasi tindakan perusahaan, dan untuk menarik investor (Basamallah *et al.*, 2005). Seiring dengan proses globalisasi informasi dan tuntutan dunia luar seperti stakeholders, karyawan perusahaan, pemerintah, pelanggan dan masyarakat terhadap transparansi perusahaan, memaksa perusahaan untuk melakukan pengungkapan terhadap CSR ini. Menyadari akan hal itu, sebagian perusahaan mulai mempertanggungjawabkan penggunaan sumber daya yang diambil dari masyarakat kepada lingkungan sosialnya dengan cara memberikan penjelasan dan pelaporan kepada masyarakat mengenai berbagai aktivitas sosial dan lingkungannya, baik melalui media eksternal maupun media internal.

Adapun Rumusan Masalah pada penelitian ini adalah : 1) Apakah pengungkapan *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan ? 2) Apakah pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan ?

Berdasarkan Ruang Lingkup Penelitian ini adalah : Untuk memfokuskan permasalahan, maka ruang lingkup dalam penelitian ini difokuskan pada kajian dan pembahasan mengenai pengaruh *intellectual capital* dan pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap kinerja perusahaan yang diukur *price earning ratio* (PER). Perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan *high profile* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 - 2017.

TINJAUAN TEORETIS

Stakeholder Theory

Perusahaan saat ini tidak hanya bertanggungjawab pada *shareholder*, namun bertanggungjawab kepada masyarakat (*stakeholder*). Menurut Purnomosidhi, (2009) mengatakan bahwa teori ini mengharapkan aktivitas perusahaan dilaporkan oleh manajemen kepada *stakeholder*, meskipun nantinya mereka tidak memakai informasi tersebut. Karena akuntabilitas tidak hanya pada kinerja ekonomi atau keuangan saja, namun perusahaan perlu melakukan pengungkapan IC lebih dari yang diharuskan oleh pihak yang berwenang. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengungkapan IC dalam laporan keuangan adalah jika semakin baik kinerja IC dalam suatu perusahaan, maka akan semakin tinggi tingkat pengungkapannya dalam laporan keuangan. Hal ini akan berdampak pada peningkatan kepercayaan para *stakeholder* kepada perusahaan (Ulum, 2009).

Resources Based Theory (RBT)

Resources based theory adalah suatu pemikiran yang berkembang dalam teori manajemen strategik dan keunggulan kompetitif perusahaan yang meyakini bahwa perusahaan akan mencapai keunggulan apabila memiliki sumber daya yang unggul (Solikhah *et al.*, 2010). Teori ini muncul karena adanya pertanyaan stratejik tentang mengapa sebuah perusahaan dapat mengungguli perusahaan lain dan mempunyai kinerja superior berkelanjutan (*sustainable superior performance*). Perusahaan yang membangun sumber dayanya sendiri dan dapat mengendalikannya akan mempunyai kemampuan mempertahankan keunggulannya dibandingkan jika perusahaan membeli atau memperoleh sumber dayanya dari luar organisasi. Menurut Barney dan Clark (dalam Widyaningdyah dan Aryani (2013), sumber daya itu sendiri harus memenuhi kriteria *Value, Rare, Inimitability, Non-subtitutable* (VRIN) agar dapat memberikan keunggulan kompetitif dan kinerja yang berkelanjutan. *Resources Based Theory* membahas mengenai sumber daya yang dimiliki perusahaan dan bagaimana perusahaan tersebut dapat mengolah dan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya.

Legitimacy Theory

Teori legitimasi sebagai dasar untuk menjelaskan pengungkapan sosial lingkungan, menjelaskan bahwa teori legitimasi sangat bermanfaat dalam menganalisis perilaku organisasi. Karena legitimasi adalah hal yang penting bagi organisasi, batasan-batasan yang ditekankan oleh norma, nilai sosial, dan reaksi terhadap batasan tersebut mendorong pentingnya analisis perilaku organisasi dengan memperhatikan lingkungan (Ghozali dan Chariri, 2009: 114). Landasan teori legitimasi adalah kontrak sosial yang terjadi antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi. Menurut Ghozali dan Chariri (2009: 121) mengatakan bahwa kegiatan perusahaan dapat menimbulkan dampak sosial dan lingkungan, sehingga pengungkapan sosial dan lingkungan adalah suatu alat manajerial yang dipergunakan untuk menghindari konflik sosial dan lingkungan. Dan sebagai wujud akuntabilitas perusahaan kepada publik untuk menjelaskan berbagai dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan perusahaan baik dalam pengaruh yang baik atau pengaruh yang buruk.

Intellectual Capital (IC)

Definisi *intellectual capital* yang ditemukan dalam beberapa literatur cukup kompleks dan beragam. Secara Umum, *intellectual capital* adalah ilmu pengetahuan atau daya pikir, yang dimiliki oleh perusahaan, tidak memiliki bentuk fisik (tidak berwujud), dan dengan adanya *intellectual capital* tersebut, perusahaan akan mendapatkan tambahan keuntungan atau kemapanan proses usaha serta memberikan perusahaan suatu nilai lebih dibanding dengan kompetitor atau perusahaan lain (Ellanyndra, 2011). Era ekonomi global yang mengarah pada perekonomian berbasis pengetahuan dan informasi menyebabkan terjadinya pergeseran paradigma untuk perusahaan. Hal ini agar perusahaan dapat siap bersaing memasuki pasar dengan penciptaan nilai dari produk dan jasa yang dihasilkan. Untuk dapat bersaing dalam pasar, diperlukan ketepatan aktivitas perusahaan seperti inovasi dan budaya kerja yang baik.

Pengungkapan Intellectual Capital (IC)

Pengungkapan *intellectual capital* merupakan salah satu area yang menarik perhatian baik bagi akademisi maupun praktisi sebagai salah satu *instrument* untuk menentukan nilai perusahaan (Purnomosidhi, 2009). Saat ini pengungkapan *intellectual capital* memberikan manfaat yang lebih besar dibanding masa lalu. Terutama bagi sektor yang mempunyai karakteristik industri dominan yang kemudian mengalami perubahan, seperti dari sektor manufaktur berubah menjadi *high technology*, finansial dan jasa asuransi (Guthrie and Petty, 2006). Pengungkapan dalam laporan keuangan dan laporan tahunan dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib merupakan

pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku. Sedangkan, pengungkapan sukarela merupakan pilihan bebas manajemen perusahaan untuk memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dipandang relevan untuk keputusan oleh para pemakai laporan keuangan tersebut. Pengungkapan informasi *intellectual capital* merupakan pengungkapan sukarela (Ariestyowati, et al., 2009).

Corporate Social Responsibility (CSR)

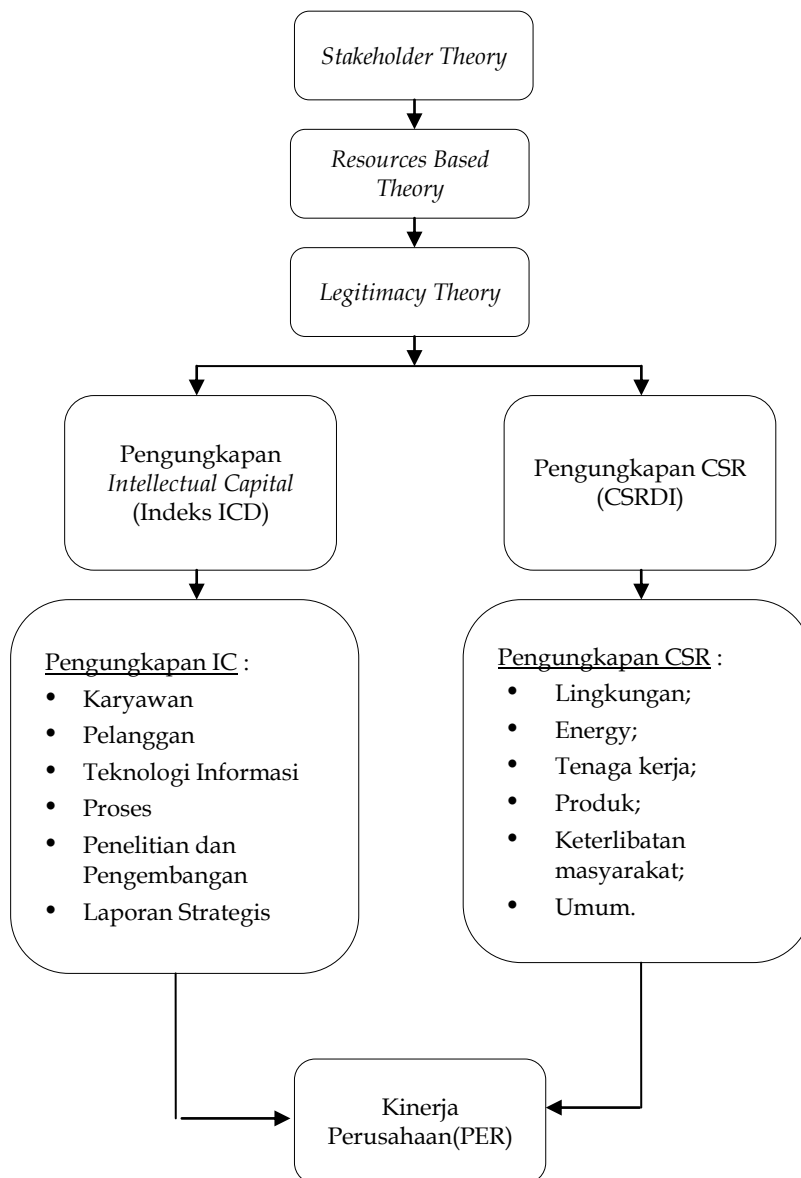
Isu lingkungan yang berkembang akhir-akhir ini membuat para perusahaan harus melaporkan segala aktivitas tentang perusahaannya, tidak hanya laporan operasionalnya saja tetapi laporan tentang kepedulian perusahaan terhadap lingkungan sekitarnya. Laporan tersebut bersifat non keuangan, dan sukarela dalam menginformasikannya kepada *stakeholder*. Pada dasarnya tanggungjawab sosial perusahaan merupakan bentuk perhatian perusahaan pada lingkungan disekitarnya karena dampak yang terjadi akibat kegiatan operasional perusahaan. *Corporate social responsibility (CSR)* merupakan klaim agar perusahaan tak hanya beroperasi untuk kepentingan para pemegang saham (*shareholders*), tapi juga untuk kemaslahatan pihak *stakeholders* dalam praktik bisnis, yaitu para pekerja, komunitas lokal, pemerintah, LSM, konsumen, dan lingkungan. Global Reporting Initiative (2013: 77) menyebut pemahaman ini dengan 3P (*profit, people, planet*), yaitu tujuan bisnis tidak hanya mencari laba (*profit*), tetapi juga menyejahterakan orang (*people*), dan menjamin keberlanjutan hidup planet ini. Menurut David (2008) mengatakan bahwa CSR adalah perhatian terhadap atau hubungan antara perusahaan global, pemerintahan, dan masyarakat. Secara rinci definisi CSR adalah perhatian tentang hubungan antara perusahaan dengan masyarakat sekitar perusahaan itu beroperasi. Dimana bahwa bisnis berubah menjadi masalah sosial dalam peluang ekonomi dan keuntungan ekonomi, kapasitas produksi, kompetensi manusia, penghasilan yang cukup, dan dalam kekayaan. pada saat ini perusahaan tidak hanya mementingkan keuntungan dalam menjalankan bisnisnya, tetapi juga berhubungan baik dengan *stakeholder* agar perusahaan dapat menjaga kelangsungan hidup usahanya. Eksistensi perusahaan dapat merubah masyarakat, baik ke arah positif maupun negatif. Sehingga, perusahaan harus mencegah hal negatif terjadi. Karena dapat memicu terjadinya klaim (legitimasi) masyarakat (Hadi, 2011: 110).

Kinerja Perusahaan

Kinerja keuangan merupakan suatu tolak ukur kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Dapat diartikan bahwa kinerja merupakan hasil pencapaian yang telah dilakukan oleh perusahaan dalam periode tertentu. Perusahaan harus terus melakukan peningkatan terhadap kinerja perusahaan agar tujuan perusahaan tercapai. Kinerja keuangan yang baik mencerminkan kondisi perusahaan dalam kondisi baik. Untuk mengukur kinerja keuangan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan. Salah satu dari analisis rasio keuangan adalah rasio modal saham atau disebut juga dengan rasio pasar merupakan perhitungan keuangan yang digunakan oleh para investor untuk mengevaluasi kinerja perusahaan *go public*. Rasio modal saham terdiri dari empat jenis, yaitu *Return on Equity (ROE)*, *Earning Per Share (EPS)*, *Price Earning Ratio (PER)*, rasio tingkat kapitalisasi, dan rasio pendapatan dividen. Penelitian ini menggunakan *Price Earning Ratio* (selanjutnya disingkat PER) untuk mengukur kinerja perusahaan. PER menunjukkan perbandingan antara harga saham dengan pendapatan yang diterima. Rasio ini mengukur seberapa banyak investor bersedia membayar untuk setiap rupiah dari laba yang dilaporkan. Rasio menunjukkan hasil yang rendah, hal itu berarti investor tidak mau terlalu banyak mengeluarkan ruپiahnya untuk saham tersebut karena diasumsikan perusahaan terlalu beresiko. Hasil rasio PER yang tinggi membuat investor percaya bahwa perusahaan memiliki tingkat potensial yang tinggi, dengan asumsi hal lainnya *ceteris paribus*. Perusahaan dikatakan mempunyai nilai yang baik jika kinerja perusahaan juga baik. Nilai perusahaan dapat dilihat dari harga sahamnya (Kusumadilaga,

2010). Jika nilai saham tinggi maka nilai perusahaannya baik, tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham (Kusumadilaga, 2010)

Rerangka Konseptual



Gambar 1
Rerangka Konseptual

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Pengungkapan *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Perusahaan

Pelaporan keuangan yang berfokus pada kinerja keuangan perusahaan saat ini dirasa kurang memadai sebagai suatu pelaporan kinerja perusahaan. Karena terdapat sesuatu yang masih perlu disampaikan kepada pengguna laporan keuangan, yaitu nilai lebih yang dimiliki oleh perusahaan. Pengungkapan IC dilakukan oleh perusahaan agar mempunyai karakteristik atau keunggulan kompetitif untuk pesaingnya (Rupert, 1998; dalam Widjanarko, 2010). Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat

bagi *stakeholder* (Ghozali dan Chariri, 2009: 124). Ulum *et al.*, (2009: 112) mengatakan bahwa praktik akuntansi konservatisme menekankan bahwa investasi perusahaan dalam IC yang disajikan dalam laporan keuangan, dihasilkan dari peningkatan selisih antara nilai pasar dan nilai buku. IC diyakini berperan penting dalam peningkatan nilai perusahaan maupun kinerja keuangan (Ulum *et al.*, 2009). Penelitian yang telah dilakukan oleh Abdulmohammadi (2005) menunjukkan bahwa IC berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis pertama yang akan diuji dalam penelitian ini ditulis dalam bentuk alternatif, yaitu:

H₁: Pengungkapan IC berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan

Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Perusahaan

Pembudi (2005) mengatakan bahwa tujuan bisnis saat ini tidak hanya mengacu pada laba perusahaan (*profit*), tetapi juga kesejahteraan masyarakat (*people*) serta kelestarian lingkungan (*planet*). Sembiring (2005) mengatakan bahwa tekanan dari berbagai pihak memaksa perusahaan untuk menerima tanggung jawab atas aktivitas bisnisnya terhadap masyarakat. Pengungkapan CSR dalam teori legitimasi dapat dijadikan sebagai suatu alat manajerial yang digunakan perusahaan untuk menghindari konflik sosial dan lingkungan (Ghozali dan Chariri, 2009). Penelitian Heal dan Garret (2004) dalam Dahlia dan Siregar (2008) menunjukkan bahwa aktivitas CSR dapat menjadi elemen yang menguntungkan sebagai strategi perusahaan, memberikan kontribusi kepada manajemen risiko dan memelihara hubungan yang dapat memberikan keuntungan jangka panjang bagi perusahaan. Basalamah *et al.* (2005) mengatakan bahwa dari perspektif ekonomi, perusahaan akan mengungkapkan suatu informasi jika informasi tersebut akan meningkatkan nilai perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis kedua yang akan diuji dalam penelitian ini ditulis dalam bentuk alternatif, yaitu:

H₂: Pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dan Gambaran Populasi (Obyek) Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Berdasarkan karakteristik masalahnya, penelitian ini termasuk dalam penelitian kausal komparatif (*Causal Comparative Research*). Penelitian kausal komparatif adalah tipe penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih (Indriantoro dan Supomo, 2013: 57).

Populasi penelitian merupakan sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu (Indriantoro dan Supomo, 2013: 115). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu perusahaan high profile yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan periode 2014 sampai dengan 2017. Perusahaan high profile merupakan perusahaan yang umumnya mempunyai sifat: memiliki jumlah tenaga kerja yang besar, dalam proses produksinya mengeluarkan residu seperti limbah cair atau polusi udara. Contoh perusahaan yang termasuk tipe *high profile* dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan, kimia, hutan, kertas, otomotif, penerbangan, agribisnis, rokok dan tembakau, makanan dan minuman, media dan komunikasi, energi (listrik), *engeneering*, kesehatan serta transportasi dan pariwisata.

Teknik Pengambilan Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi. Sampel terdiri atas sejumlah anggota yang dipilih dari populasi (Sekaran, 2009: 123). Dalam penelitian ini, ditetapkan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi berdasarkan suatu kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan dapat berdasarkan pertimbangan tertentu atau jatah (*quota*) tertentu (Jogiyanto, 2010: 79). Berdasarkan kriteria yang digunakan untuk memilih sampel pada penelitian ini didapat sampel pada perusahaan *high profile* tahun 2014 - 2017 sebagai berikut:

Tabel 1
Hasil Perolehan Sampel

No	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah
1	Perusahaan <i>high profile</i> yang terdaftar di BEI selama tahun 2014 - 2017 secara berturut - turut.	115
2	Perusahaan <i>high profile</i> yang tidak menerbitkan laporan tahunan (<i>annual report</i>)	(9)
3	Perusahaan <i>high profile</i> yang tidak mengungkapkan informasi berkaitan dengan <i>intellectual capital</i> dan <i>corporate social responsibility</i> dalam laporan tahunan selama tahun 2014 - 2017 secara berturut - turut	(8)
4	Perusahaan <i>high profile</i> yang melaporkan ekuitas negatif selama tahun 2014 - 2017	(9)
5	Perusahaan <i>high profile</i> yang menerbitkan laporan tahunan (<i>annual report</i>) dalam mata uang asing selama tahun 2014 - 2017 secara berturut - turut	(8)
Total Sampel Penelitian		81

Sumber: laporan keuangan (diolah), 2018

Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data sekunder dalam penelitian ini berasal dari Pusat Referensi Pasar Modal (Bursa Efek Indonesia), *Website Indonesian Stock Exchange* (www.idx.co.id). Data yang digunakan dalam laporan ini adalah dokumentasi, yaitu salah satu metode pengumpulan data dengan cara melakukan analisis terhadap semua catatan dan dokumen maupun laporan keuangan yang dimiliki oleh organisasi/perusahaan yang terpilih sebagai obyek penelitian, atau data dari individu sebagai obyek penelitian.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti kegiatan ataupun memberikan suatu operasional yang digunakan untuk mengukur variabel tersebut. (Nazir, 2009: 126). Variabel adalah segala sesuatu yang dapat diberi berbagai macam nilai (Indriantoro dan Supomo, 2013:57). Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu:

Variabel *independen* atau bebas (X)

Variabel *independen* atau bebas adalah suatu jenis variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah rasio-rasio keuangan. Untuk menghindari salah pengertian terhadap masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian, maka variabel *independen* yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Variabel pengungkapan *intellectual capital* diukur dengan ada tidaknya pengungkapan *intellectual capital* di dalam *annual report*. Indeks yang digunakan adalah indeks klasifikasi *intellectual capital disclosure* yang dikeluarkan oleh *International Federation of Accountants* (IFAC) yang juga digunakan oleh *Chartered Institute of Management Accountants* (CIMA). Pengungkapan *intellectual capital* diukur dengan menggunakan 78 item pengungkapan yang terdiri dari 6 kategori, yaitu karyawan, pelanggan, teknologi informasi, proses, penelitian dan pengembangan serta laporan strategis. Yang dikembangkan oleh Bukh *et al.* (dalam Ulum, 2009). Sehingga, pengukuran indeks pengungkapan *intellectual capital* ini menggunakan *Indeks ICD* dengan rumus :

$$\text{Indeks ICD} = \frac{\text{Jmlh pengungkapan yg dilakukan perusahaan}}{\text{Jmlh total pengungkapan yg seharusnya 78 (item)}} \times 100\%$$

Variabel pengungkapan CSR pada laporan tahunan perusahaan dinyatakan dalam *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* (CSRDI) yang akan dinilai dengan membandingkan jumlah pengungkapan yang dilakukan perusahaan dengan pengungkapan yang disyaratkan oleh Bapepam meliputi 78 item pengungkapan. Dan perhitungan indeks CSRDI dilakukan dengan menggunakan pendekatan dikotomi yaitu setiap item CSR dalam instrument penelitian yang diungkapkan oleh perusahaan akan diberi nilai 1 dan 0 jika tidak diungkapkan Sayekti dan Wondabio (2007). Rumus perhitungan CSRI adalah sebagai berikut Haniffa et al. (dalam Sayekti dan Wondabio, 2007) :

$$\text{CSRI}_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

Keterangan :

CSRI_j = *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* Perusahaan j

n_j = Jumlah item untuk perusahaan j, n_j ≤ 78

X_{ij} = Dummy variabel; 1 = jika item diungkapkan, 0 = jika item tidak diungkapkan, dengan demikian, 0 ≤ CSRI_j ≤ 1.

Variabel Dependen atau Terikat (Y)

Variabel *dependen* atau terikat adalah suatu jenis variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Dalam penelitian ini, Dalam penelitian ini kinerja perusahaan merupakan variabel dependen. Pengukuran kinerja perusahaan dengan menggunakan rasio modal saham, salah satunya adalah *price earning ratio* (PER), yaitu perbandingan antara harga saham per lembar saham biasa dengan laba per lembar saham. Laba per lembar saham didapat dari laba bersih dibagi dengan jumlah saham yang beredar, sedangkan untuk harga saham per lembar dapat dilihat dari closing price. Dimana PER digunakan oleh berbagai pihak atau investor untuk membeli saham. Investor akan membeli saham jika PER perusahaan kecil, karena PER yang kecil menggambarkan laba bersih per saham yang cukup tinggi dan harga yang rendah. Untuk memudahkan pengukuran kinerja keuangan, berdasarkan pada hipotesis digunakan harga nilai saham berdasarkan analisis periode tahun 2014 - 2017.

$$\text{Price Earning Ratio (PER)} = \frac{\text{Harga Saham Per Lembar}}{\text{Laba Per Lembar Saham}}$$

Teknik Analisis Data

Analisis Deskriptif

Analisis yang bertujuan untuk memberi gambaran atau deskripsi dari suatu data yang di teliti. Informasi yang dihasilkan yaitu jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi dari masing-masing variabel yang di teliti. Merupakan data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari data laporan keuangan tahunan (neraca dan laporan laba rugi) perusahaan yang dikelompokkan perusahaan *high profile* terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017.

Analisis Persamaan Regresi Linier Berganda

Teknik analisis data merupakan bagian dari proses pengujian data Analisis data diperoleh dengan menggunakan regresi linier berganda. Regresi linier didasarkan pada hubungan fungsional ataupun klausul antara lebih dari satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Analisis regresi linier berganda ini digunakan untuk menguji pengaruh pengungkapan IC dan CSR terhadap kinerja keuangan. Adapun model analisis regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$PER = \alpha + \beta_1 ICD + \beta_2 CSR + \varepsilon$$

Keterangan :

PER = Kinerja perusahaan

α = Konstanta

β_1, β_2 = Koefisien Regresi

ICD = *Indek Intellectual Capital*

CSR = *Corporate Social Responsibility*

Pengujian Asumsi Klasik Regresi

Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah didalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Untuk mengetahui kenormalan data tersebut, data dilihat pada analisis regresi linier plot (*normal probability plot*): a) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. b) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji Autokorelasi Data

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada kolerasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi kolerasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain (Hanke dan Reitsch, 1998:360). Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Dengan kata lain masalah ini ditemukan apabila kita menggunakan data runtut waktu (Kuncoro, 2011: 106).

Uji Heteroskedastisitas Data

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Jika *variance* berbeda, maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Deteksi ada dan tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada dan tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED, dengan kriteria: a) Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) yang tersebar diatas dan dibawah angka 0 GG pada sumbu Y mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. b) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik yang menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Uji Multikolinieritas Data

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui adanya hubungan antar variabel bebas. Cara untuk mengetahui adanya multikolinieritas dengan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). VIF dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$VIF = \frac{1}{\text{Tolerance}}$$

Kriteria ada dan tidaknya gejala multikolinieritas adalah sebagai berikut: a) Jika nilai *tolerance* > 0,1 dan VIF < 10 maka dapat diartikan bahwa tidak terjadi multikolinieritas. b) Jika nilai *tolerance* < 0,1 dan VIF > 10 maka dapat diartikan bahwa terjadi multikolinieritas.

Uji Hipotesis

Untuk menguji kebenaran dari hipotesis maka dilakukan pengujian Antara lain: 1) Pengujian secara simultan (Uji F) yaitu Uji F digunakan untuk menguji pengaruh dari variabel bebas (*independent*) secara simultan atau serempak terhadap variabel terikat (*dependent*). Adapun kriteria pengujian secara simultan dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ yaitu: a) Jika nilai signifikansi uji F > 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti *intellectual capital* secara simultan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan *high profile*. b) Jika nilai signifikansi uji F $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti *intellectual capital* secara simultan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan *high profile*. Hasil dari uji F pada output SPSS dapat dilihat pada tabel ANNOVA yang menunjukkan variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen jika *p value* (pada kolom Sig) \leq *level of significant* yang ditentukan.

Pengujian secara parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh pengungkapan *intellectual capital* dan pengungkapan *corporate social responsibility* secara parsial terhadap kinerja perusahaan sektor *high profile* yang terdaftar di BEI. Adapun kriteria pengujian secara parsial dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ yaitu: a) Jika nilai signifikansi uji t > 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti pengungkapan *intellectual capital* dan pengungkapan *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. b) Jika nilai signifikansi uji t $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 terdukung yang berarti pengungkapan *intellectual capital* dan pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hasil uji t pada output SPSS dapat dilihat pada tabel *Coefficients* yang menunjukkan variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen jika *p value* (pada kolom Sig) pada masing-masing variabel independen \leq *level of significant* yang ditentukan.

Analisis Koefisien Determinasi Multiple (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen, atau mengukur ketelitian dari model regresi, yaitu mengukur persentase kontribusi variabel X terhadap variabel Y. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu ($0 \leq R^2 \leq 1$). Nilai yang mendekati 1, berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memproduksi variasi variabel dependen. Dengan kata lain, jika (R^2) semakin mendekati 100%, maka semakin baik variabel independen dalam menjelaskan variasi perubahan variabel dependen.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan perusahaan sektor *high profile* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 sampai dengan 2017. Alasan dalam penelitian ini menggunakan perusahaan *high profile* sebagai populasi penelitian, karena merupakan perusahaan yang mempunyai tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap lingkungan, tingkat resiko politik yang tinggi atau tingkat kompetisi yang ketat. Selain itu juga merupakan perusahaan yang memperoleh sorotan masyarakat karena aktivitas operasi perusahaannya memiliki potensi untuk bersinggungan dengan kepentingan luas dari segi dampak lingkungan serta sumber daya manusia yang dimiliki. Berdasarkan kriteria dalam pemilihan sampel yang ditetapkan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, maka diperoleh

sampel sebanyak 81 perusahaan. Penelitian ini dilakukan selama 4 periode (2014-2017), sehingga total seluruh sampel dalam penelitian ini berjumlah 324 data perusahaan.

Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif bertujuan untuk memberi gambaran atau deskripsi dari suatu data yang di teliti. Informasi yang dihasilkan yaitu jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi dari masing-masing variabel yang di teliti. Dari analisis ini diperoleh gambaran atau deskripsi data berdasarkan nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum, dan minimum pengaruh pengungkapan *intellectual capital* dan *corporate social responsibility* terhadap kinerja perusahaan. Dari analisis uji statistik deskriptif disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 2
Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pengungkapan <i>Intellectual Capital</i>	324	26.92	78.21	60.2246	8.4199
Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	324	.09	.74	.3398	.1420
Kinerja Keuangan	324	-909.09	930.69	58.0497	226.969
Valid N (listwise)	324				

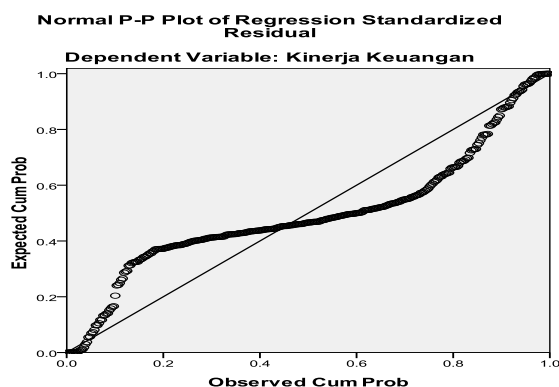
Sumber : Laporan Keuangan, (diolah) 2018

Diperoleh hasil analisis statistik deskriptif dengan jumlah data dalam penelitian sebanyak 324 sampel, yaitu perusahaan sektor *high profile* pada Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017. Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 2 di atas maka hasil analisis statistik deskriptif adalah sebagai berikut: 1) Variabel pengungkapan *intellectual capital* yang diproksi dengan indeks ICD dengan nilai minimum yang ditunjukkan dari pengungkapan *intellectual capital* sebesar 26,92 dan nilai maksimum sebesar 78,21. Sedangkan untuk nilai rata-rata (*mean*) yang ditunjukkan pengungkapan *intellectual capital* diperoleh 60,22, sedangkan untuk pengungkapan *intellectual capital* dari standar deviasi sebesar 8,42. 2) Variabel pengungkapan *corporate social responsibility* yang diproksi dengan *disclosure index* (CSRDI) indeks pengungkapan diperoleh nilai minimum 0,09 sedangkan nilai maksimum dari pengungkapan *corporate social responsibility* diperoleh sebesar 0,07. Perolehan nilai rata-rata (*mean*) untuk pengungkapan *corporate social responsibility* ditunjukkan sebesar 0,34 serta nilai standar deviasi menunjukkan angka 0,14. 3) Variabel kinerja keuangan diproksi dengan PER menunjukkan nilai minimum pada angka -909,09 sedangkan nilai maksimum diperoleh angka 930,69. Dimana rata-rata PER menunjukkan nilai sebesar 58,05 dengan standar deviasi 226,97.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah jika model regresi memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara yaitu dengan menggunakan analisis grafik dan uji statistik. Analisis grafik yang digunakan adalah analisis grafik normal *probability plot*. Normalitas dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik-titik) pada sumbu diagonal dari grafik. Apabila data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi tersebut memenuhi asumsi normalitas. Hasil pengujian normalitas juga dapat menggunakan normal *probability plot* dengan melihat grafik di bawah ini:



Gambar 1

Grafik Normal P-P Plot

Sumber : Laporan Keuangan,(diolah) 2018

Dari gambar 1 menampilkan grafik normal *probability plot* yang menunjukkan titik-titik (data) menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti atau mendekati arah garis diagonal. Hal ini berarti bahwa model regresi dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas. Sedangkan dalam uji statistik *nonparametric test Kolmogorov-Smirnov*. Jika hasilnya menunjukkan nilai signifikan di atas 0,05 maka data residual terdistribusi dengan normal. Sedangkan jika menunjukkan nilai signifikan di bawah 0,05 maka data residual terdistribusi tidak normal. Hasil uji normalitas dengan menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* yang disajikan dengan Tabel 3.

Tabel 3
Hasil Tes Kolmogorov Smirnov

		Unstandardized Residual
N		324
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.89391230
	Absolute	.188
Most Extreme Differences	Positive	.164
	Negative	-.188
Kolmogorov-Smirnov Z		3.378
Asymp. Sig. (2-tailed)		.067

Sumber : Laporan Keuangan,(diolah) 2018

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) diperoleh sebesar 3,378 dengan Asymp. Sig lebih kecil dari 0,05(0,067). Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa data terdistribusi secara normal, yang mana model regresi penelitian ini layak digunakan karena memenuhi asumsi normalitas.

Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (bebas). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (bebas). Pengujian multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor* (VIF). Adanya multikolinearitas dapat diketahui jika nilai *tolerance* < 0,10 dan nilai VIF > 10.

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Pengungkapan <i>Intellectual Capital</i>	.989	1.011
Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	.989	1.011

Sumber : Laporan Keuangan,(diolah) 2018

Berdasarkan Tabel 4, diperoleh nilai uji multikolinearitas, untuk nilai *tolerance* menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* < 0,1. Hasil perhitungan nilai VIF juga menunjukkan hal yang sama bahwa tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai VIF > 10. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

Hasil Uji Autokorelasi

Persamaan regresi yang baik adalah tidak memiliki masalah autokorelasi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi, dapat dilakukan dengan melihat nilai Durbin-Watson. Berdasarkan hasil olahan data untuk mendeteksi uji autokorelasi yang disajikan pada Tabel 5 berikut ini:

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi

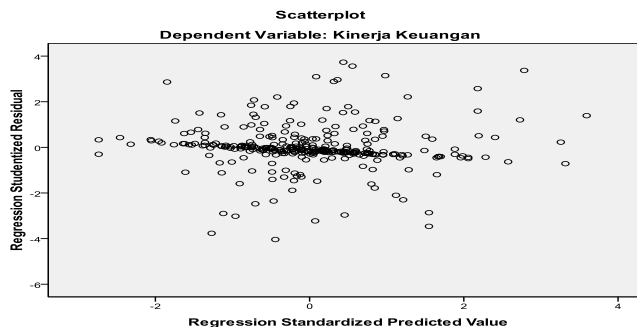
Model	Durbin-Watson
1	1.838

Sumber : Laporan Keuangan,(diolah) 2018

Berdasarkan Tabel 5 hasil uji autokorelasi di atas dapat diketahui bahwa hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 1,838 yang terletak antara -2 sampai +2 maka tidak ada autokorelasi.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Apabila *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Pendeteksian ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat adanya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan nilai residualnya (SRESID). Jika ada pola tertentu secara teratur, maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Namun jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut ini gambar grafik *scatterplot* yang menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil olahan data untuk mendeteksi uji heteroskedastisitas yang disajikan pada Gambar 2 berikut ini:



Sumber : Data sekunder Laporan Keuangan,(diolah) 2018
Gambar 2
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar di atas terlihat titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu, baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian hal ini dapat disimpulkan bahwa penelitian ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas sehingga model layak digunakan.

Analisis Data
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk melihat pengungkapan *intellectual capital* dan *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan. Hasil dari pengujian persamaan regresi nampak seperti yang disajikan pada Tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6
Persamaan Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t _{hitung}	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	333,768	95,878		3.481	.001
1 Pengungkapan <i>Intellectual Capital</i>	4,101	1,546	,147	2.653	.008
Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	-118,610	91,629	,072	-1.294	.196

Sumber : Laporan Keuangan,(diolah) 2018

Berdasarkan Tabel 6, maka dapat ditentukan model persamaan regresi sebagai berikut:

$$PER = 333,77 + 4,101ICD - 118,610CSRI + \epsilon$$

Pengujian Hipotesis
Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil koefisien determinasi dapat disajikan pada Tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.270 ^a	.039	.023	232.61520

Sumber : Laporan Keuangan,(diolah) 2018

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi yang terletak pada kolom R_{square} sebesar 0,039. Artinya sebesar 3,9% yang berarti bahwa dari variabel bebas yang terdiri dari pengungkapan *intellectual capital* dan pengungkapan *corporate social responsibility* dapat menjelaskan variabel dependen yaitu kinerja keuangan sedangkan sisanya ($100\% - 3,9\% = 96,1\%$) dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel dalam penelitian.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menafsirkan nilai aktual dapat diukur dari kelayakan model. Dimana kelayakan model menguji H_0 bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit. Dari pengujian yang telah dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 8
Hasil Uji Statistik F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	516348.414	2	258174.207	4.771	.009 ^a
Residual	1.737	321	54109.832		
Total	1.789	323			

Sumber : Laporan Keuangan,(diolah) 2018

Karena tingkat signifikansi uji F sebesar 0,009 lebih kecil 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, maka dapat disimpulkan bahwa model yang diajukan yaitu dari pengungkapan *intellectual capital* dan pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan (PER) adalah sudah tepat digunakan dalam penelitian ini.

Pengujian secara parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Hasil pengujian uji t dari masing-masing variabel antara lain pengungkapan *intellectual capital* dan pengungkapan *corporate social responsibility* melalui program SPSS 22.0, dapat diketahui melalui Tabel 9 diawah ini:

Tabel 9
Hasil Uji Statistik t

Model	Unstandardized Coefficients Beta	t _{hitung}	Sig.	Hipotesis
1 (Constant)	333.768	3.481	.001	-
Pengungkapan <i>Intellectual Capital</i>	4.101	2.653	.008	diterima
Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	-118.610	-1.294	.196	ditolak

Sumber : Laporan Keuangan,(diolah) 2018

Berdasarkan perolehan analisis pada Tabel 9 diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :Variabel pengungkapan *intellectual capital* mempunyai t_{hitung} sebesar 2,653 dengan tingkat signifikan $0,008 < 0,05$. Maka H_0 ditolak yang berarti mendukung hipotesis (H_1), artinya pengungkapan *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Variabel pengungkapan *corporate social responsibility* mempunyai t_{hitung} sebesar -1,294 dengan tingkat signifikan $0,196 > 0,05$. Maka H_0 diterima yang berarti hipotesis (H_1) ditolak, artinya pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Pembahasan

Model Regresi dalam penelitian ini telah memenuhi uji asumsi klasik secara keseluruhan. Hal ini mengindikasikan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari adanya gejala heteroskedastisitas, gejala multikolinearitas, dan gejala autokorelasi, serta data yang dihasilkan berdistribusi normal. Analisis regresi dalam penelitian ini menghasilkan bahwa pengungkapan *intellectual capital* dan pengungkapan *corporate social*

responsibility berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sehingga layak digunakan dalam penelitian ini.

Pengaruh Pengungkapan *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh variabel pengungkapan *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan (PER), dapat diketahui mempunyai nilai t_{hitung} sebesar 2,653 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,008. Dengan tingkat probabilitas signifikansi yang kurang dari batas nilai signifikansi ($\alpha = 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa pengungkapan *intellectual capital* memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini berarti apabila *intellectual capital* meningkat, maka kinerja keuangan perusahaan juga akan meningkat. Dengan demikian perusahaan yang mengelola sumber daya intelektualnya secara maksimal akan mampu menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi perusahaan sehingga perusahaan dapat tumbuh dan unggul dalam persaingan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian penelitian Sirojudin dan Nazaruddin (2014) meneliti tentang pengaruh modal intelektual dan pengungkapannya terhadap nilai dan kinerja perusahaan. Hasil menunjukkan modal intelektual dan pengungkapan modal intelektual berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan dan kinerja perusahaan. Namun, pengungkapan modal intelektual tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh variabel pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan (PER), dapat diketahui mempunyai nilai t_{hitung} sebesar -118.610 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,196. Dengan tingkat probabilitas signifikansi yang lebih besar dari batas nilai signifikansi ($\alpha = 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa pengungkapan *corporate social responsibility* tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa investor kurang menaruh perhatian terhadap aktivitas sosial perusahaan dalam pembuatan keputusan dalam berinvestasi. Selain itu, hal ini dapat disebabkan oleh respon pasar terhadap penggunaan CSR yang dilakukan oleh perusahaan tidak dapat secara langsung mempengaruhi *return*, namun akan membutuhkan waktu yang lama. Tinggi rendahnya pengungkapan CSR ternyata tidak dipergunakan investor dalam mempertimbangkan keputusannya dalam berinvestasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan CSR dalam annual report tidak mampu dijadikan sinyal oleh perusahaan ketika menarik minat investor untuk menanamkan dana pada saham perusahaan. Investor tidak bereaksi ketika hanya melihat perusahaan mengimplementasikan CSR. Sinyal yang diberikan oleh perusahaan dengan mencoba untuk memberikan suatu informasi atas implementasi CSR yang telah dilakukan oleh perusahaan, ternyata tidak mampu dijadikan sinyal positif dalam menarik minat investor untuk berinvestasi. Hasil ini di dukung penelitian Sayekti, *et al.* (2016) yang menunjukkan bahwa pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan tidak berpengaruh terhadap laba perusahaan (ERC) perusahaan tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, mengenai pengaruh pengungkapan *intellectual capital* dan pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan (PER) pada 81 perusahaan manufaktur *high profile* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014 sampai dengan 2017, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Variabel ICD berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa aset takberwujud misalnya sumber daya intelektualnya dalam perusahaan *high profile* secara maksimal dikelola dengan efektif dan efisien dengan demikian mampu menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi perusahaan

sehingga perusahaan dapat tumbuh dan unggul dalam persaingan. 2) Variabel CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini karena kualitas pengungkapan CSR tidak mudah untuk diukur, dan pada umumnya investor di Indonesia masih berorientasi pada kinerja jangka pendek. Sedangkan, CSR dianggap berpengaruh pada kinerja jangka menengah dan jangka panjang perusahaan.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka ada beberapa saran yang dapat diberikan peneliti untuk penelitian selanjutnya, antara lain: 1) Bagi peneliti selanjutnya yang hendak mengkaji pengungkapan *intellectual capital* (ICD) secara lebih mendalam dapat menambah objek penelitian pada jenis industri *high-profile* dan industri *low-profile* dan perusahaan jasa agar hasilnya lebih akurat dan diyakini modal intelektual untuk masing-masing industri tersebut berbeda. Karena dalam penelitian ini hanya menggunakan sampel dari perusahaan sektor *high profile* sesuai dengan kriteria selama periode 2014 sampai dengan 2017, sehingga hasil yang diperoleh akan lebih maksimal lagi dimana hasilnya mencerminkan keakuratan. Dengan alasan diyakini modal intelektual untuk masing-masing industri tersebut berbeda. 2) Perusahaan hendaknya melaksanakan dan mengungkapkan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan atau *corporate social responsibility* (CSR) dengan efisien sehingga tidak mengganggu kinerja keuangan. Di samping itu juga diperlukan adanya peraturan yang lebih mengikat dari pemerintah mengenai pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan sehingga perusahaan dapat mengetahui lebih jelas informasi apa yang harus diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan. 3) Bagi investor dan calon investor yang sudah dan akan menanamkan modalnya pada perusahaan hendaknya mempertimbangkan kegiatan CSR menggunakan laporan keberlanjutan perusahaan atau *sustainability reporting* yang telah dikroscek oleh *Global Reporting Initiative* agar mengurangi resiko subjektif penilaian indeks CSR. 4) Populasi penelitian selanjutnya tidak hanya perusahaan *high profile* tetapi dapat diperluas pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan periode pengamatan yang lebih panjang agar memperoleh hasil penelitian yang lebih baik. Selain itu selanjutnya dapat menambah kinerja keuangan misalnya ukuran perusahaan, ROE, ROA, EPS dan NPM.

Keterbatasan

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang dapat dikembangkan untuk kepentingan penelitian selanjutnya. 1) Terdapat unsur subjektivitas pada penilaian indeks pengungkapan *intellectual capital* dan pengungkapan *corporate social responsibility*. 2) Pengkategorian perusahaan *high profile* masih belum ada batasan yang jelas sehingga mengikuti peneliti pendahulu. 3) Berbagai macam kinerja keuangan, namun dalam penelitian ini baru satu yang digunakan yaitu rasio *price earning ratio*. 4) Rentang waktu penelitian hanya terbatas pada periode 2014 - 2017.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdolmohammadi, M. 2005. Intellectual Capital Disclosure And Market Capitalization. *Journal of Intellectual Capital* 6 (3):102-110.
- Ariestyowati, Ulum, I., dan E. Suprpti. 2009. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Praktik Pengungkapan Intellectual Capital dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik di Indonesia. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Malang. Malang.
- Basamalah, A. S. dan J. Jeremias. 2005. Social and Environmental Reporting and Auditing in Indonesia. *Gadjah Mada Journal of Business* 7 (1): 109- 127.
- Bruggen, A., P. Vergauwen., dan D. Mai. 2009. Determinants Of Intellectual Capital Disclosure: Evidence From Australia. *Management Decision* 47 (2):233-234.

- Dahlia dan Siregar. 2008. Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2005 dan 2006). *Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak.
- David, C. 2008. *Corporate Social Responsibility*. Gulen Aras & Ventus Publishing Aps.
- Ellanyndra. P. M. 2011. Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Business Performance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., dan A. Chariri. 2009. *Teori Akuntansi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Global Reporting Initiative. 2013. Sustainability Reporting. <https://www.globalreporting.org/information/sustainabilityreporting/Pages/gri-standards.aspx>. diakses pada 3 Februari 2019.
- Guthrie dan Petty. 2006. The Voluntary reporting of Intellectual Capital; Comparing Evidence From Hong Kong and Australia. *Journal of Intellectual Capital* 7 (2):254-271.
- Hadi, N. 2011. *Corporate Social Responsibility*. Ed. 1th. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Hanke, J., dan Reitsch, A., 1988. *Statistical Decision Models for Management*. Allyn and Bacon, Inc.
- Heal, G., dan P. Garret. 2004. Corporate Social Responsibility, An Economic and Financial Framework. *Finance and Economics: National Bureau of Economic Research* 1 (2): 211-213
- Indriantoro, N., dan B. Supomo. 2013. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. BPFE. Yogyakarta.
- Jogiyanto, H. 2010. *Analisis dan Desain Sistem Informasi*. Edisi IV. Yogyakarta.
- Kuncoro, M. 2011. *Metode Kuantitatif*. Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen: YKPN. Yogyakarta.
- Kusumadilaga, R. 2010. Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia), *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Nazir, Moh. Ph. D. 2009. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Pembudi, T. 2005. CSR. Sebuah Keharusan dalam Investasi Sosial. Jakarta: Pusat Penyuluhan Sosial (PUSSENSOS) Departemen Sosial RI. La Tofi Enterprise.
- Purnomosidhi, B. 2009. *Praktik Pengungkapan Modal Intelektual Pada Perusahaan Publik di BEJ*. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* 9 (1): 1-20.
- Sayekti, Y., Awuy, P., dan I, Purnamawati. 2016. Pengaruh Pengungkapan Corporate Sosial Responsibility (CSR) Terhadap Earnings Response Coefficient (ERC). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 18 (1):15-26.
- Sayekti, Y. dan L.S. Wondabio. 2007. Pengaruh CSR Disclosure terhadap Earning Response Coefficient. *Simposium Nasional Akuntansi X*.
- Sekaran, U. 2009. *Research Methods for business: A Skill Building Approach*. John Wiley & Sons, Inc. Singapore.
- Sembiring, E. R. 2005. Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Studi Empiris Pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VII*. Solo.
- Sirojudin, G. A., dan Nazaruddin, I. 2014. Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapannya Terhadap Nilai dan kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Investasi* 15 (2):23-43.
- Solikhah, B., Rohman, A., dan W. Meiranto. 2010. Implikasi Intellectual Capital Terhadap Financial Performance, Growth Dan Market Value; Studi Empiris Dengan Pendekatan Simplistic Specification. *SNA* 13. Purwokerto.
- Suwarjono, T. 2003. Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran dan Pelaporan (Sebuah Library Research). *Jurnal Akuntansi & Keuangan* 5 (1):35-57.
- Ulum, I. 2009. *Intellectual Capital; Konsep dan Kajian Empiris*. PT. Graha Ilmu. Yogyakarta.

- Ulum, I. 2009. Intellectual Capital Performance Sektor Perbankan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 10 (2): 141-288.
- Widjanarko, I. 2010. Perbandingan Penerapan Intellectual Capital Report antara Denmark, Sweden, dan Austria (Studi Kasus Systematic, Sentesis Q dan OeNB). *Skripsi*. Program Sarjana Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Widyaningdyah, A. U., dan Aryani, Y. A. 2013. Intellectual Capital dan Keunggulan Kompetitif. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 15 (1):1-14.